

BAB I

PENDAHULUAN

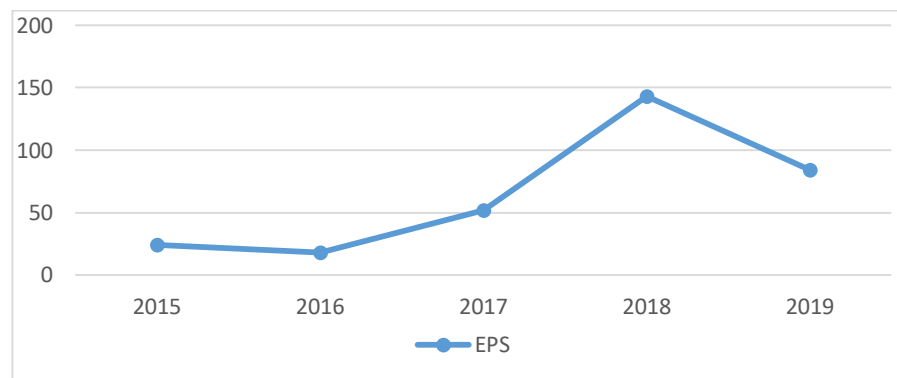
1.1 Latar Belakang

Globalisasi yang terjadi saat ini membawa pengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Arus globalisasi yang tinggi dapat meningkatkan persaingan antarperusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan dituntut untuk meningkatkan nilai produknya agar bisa bersaing dengan perusahaan luar negeri. Persaingan antarperusahaan yang semakin meningkat dapat berpengaruh pada tingginya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Apabila kondisi tersebut terus menerus terjadi dan tanpa diikuti dengan peningkatan laba maka perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan. Kondisi tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan untuk membayar semua atau sebagian hutang yang telah jatuh tempo (Dianova & Nuhumury, 2019).

Financial distress merupakan suatu fenomena dalam dunia bisnis yang terkait dengan kelangsungan usaha dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Peristiwa *financial distress* merupakan tingkatan awal sebelum terjadi kebangkrutan (Akmalia, 2020). Ketika suatu perusahaan tidak mampu bersaing, maka dapat mengalami *financial distress* hingga mengakibatkan kebangkrutan. Bagi perusahaan, *financial distress* dapat berdampak pada kehilangan pemasok dan konsumen. Selain itu, dapat memengaruhi sikap para pemangku kepentingan dalam menanamkan modal dan memberikan pinjaman kepada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (Purba, 2019).

Financial distress diartikan sebagai perusahaan yang memiliki laba per saham negatif. Perusahaan dapat dikatakan tertekan secara finansial jika mereka melaporkan pendapatan operasional bersih negatif pada beberapa tahun. Nilai EPS negatif dapat menggambarkan kinerja yang buruk dan menyebabkan perusahaan sulit untuk memperoleh dana baik dari investor maupun pemberi pinjaman. Nilai EPS negatif dapat mendorong perusahaan mengalami peristiwa *financial distress*. (Indriani & Mildawati, 2019)

Gambar 1.1
Perkembangan EPS Sektor Aneka Industri



Sumber: Bursa Efek Indonesia

Tabel 1.1
Kinerja Indeks Sektoral

Kode	Indeks	Perubahan (%)
JKMISC	Aneka Industri	-16,05
JKCONS	Barang Konsumen	-14,16
JKAGRI	Pertanian	-11,95
JKMNFG	Manufaktur	-10,84
JKMING	Pertambangan	-10,28
JKBIND	Industri Dasar dan Kimia	-0,30

JKINFA	Infrastruktur	15,17
JKPROP	Konstruksi, Properti, Real Estat	11,11
JKFINA	Keuangan	5,88
JKTRAD	Perdagangan & Layanan	2,12

Sumber: CNBC Indonesia

Sektor aneka industri merupakan sektor yang memproduksi tekstil dan garmen, alas kaki, otomotif, mesin, alat berat, kabel, dan lainnya. Sektor aneka industri memiliki tingkat penjualan tinggi karena sebagai produsen kebutuhan dasar konsumen. Pada gambar 1.1 pendapatan sektor aneka industri mengalami kenaikan dan penurunan. Sementara itu, pada tabel 1.1 sektor aneka industri memiliki indeks kinerja yang paling rendah diantara sektor lainnya. Penurunan kinerja tersebut sebagian besar disebabkan oleh saham perusahaan tekstil dan otomotif (Saleh, 2020).

Kinerja industri tekstil di Indonesia terus mengalami penurunan yang disebabkan oleh peningkatan impor produk China dan persaingan antarnegara pengeksport tekstil. Apabila perusahaan tidak mampu bertahan pada kondisi tersebut dapat memicu perusahaan untuk melakukan penutupan pabrik dan pemberhentian karyawan. Berdasarkan data yang dilaporkan Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) terdapat 9 (sembilan) pabrik tekstil yang tutup selama tahun 2018-2019. Selain itu, Bursa Efek Indonesia mencatat terdapat perusahaan tekstil yang memiliki ekuitas negatif secara berturut-turut selama periode tahun tersebut seperti, Asia

Pacific Fibers Tbk, Argo Pantes Tbk, dan Century Textile Industry Tbk. (Ayuningtyas, 2019)

Penurunan kinerja industri otomotif disebabkan oleh menurunnya penjualan mobil domestik akibat dari permintaan yang rendah dan persaingan yang ketat. Penjualan yang turun dapat berdampak pada pencapaian laba perusahaan. PT Astra International Tbk merupakan salah satu perusahaan otomotif terbesar di Indonesia. Selama Januari sampai September 2019, PT Astra International Tbk menghasilkan pendapatan dari penjualan barang sebesar Rp 120,82 triliun. Angka tersebut lebih rendah dari periode sebelumnya sebesar Rp 121,54 triliun.

Pada perusahaan yang berfokus keunggulan kompetitif perlu menggunakan sumber daya berwujud dan tidak berwujud secara efektif. Untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan dapat melalui kegiatan analisis laporan keuangan. Hasil analisis laporan keuangan dapat digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan bagi pemilik perusahaan, manajer dan investor. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk analisis laporan keuangan adalah rasio keuangan. Rasio ini didasarkan pada aset berwujud yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kinerja dan situasi keuangan perusahaan. Rasio keuangan terdiri atas rasio likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas (Kasmir & Jakfar, 2016).

Financial distress dapat diprediksi melalui rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Rasio likuiditas berkaitan dengan lamanya waktu persediaan menjadi kas. Kas adalah aset lancar yang paling likuid dan dapat digunakan dengan cepat untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Semakin kecil rasio likuiditas perusahaan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Wulandari & Musdholifah, 2019).

Perusahaan membutuhkan modal dalam menjalankan usahanya. Modal diperoleh dari penjualan saham, atau melakukan pinjaman kepada pihak ketiga dalam bentuk hutang (Dianova & Nahumury, 2019). *Leverage* berguna untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban perusahaan (Pranita & Kristanti, 2020). Tinggi rendahnya hutang perusahaan akan mempengaruhi besarnya resiko *financial distress* yang akan ditanggung oleh perusahaan (Dirman, 2020). Semakin besar aktivitas perusahaan dibiayai oleh kreditur, semakin besar kemungkinan terjadinya *financial distress*. Suatu perusahaan yang memiliki kewajiban cukup besar dan nilai ekuitas yang kecil lebih mungkin mengalami kesulitan keuangan (Diyanto, 2020).

Pemanfaatan hutang yang tinggi dapat membantu pembiayaan operasional perusahaan. Selain itu, kondisi tersebut memiliki resiko tinggi terhadap perusahaan. Ketika suatu perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka pembayaran pokok dan bunga pinjaman juga tinggi, sehingga dapat

menyebabkan perusahaan tidak mampu melunasi hutang jatuh tempo yang dimiliki (Akmalia, 2020).

Rasio aktivitas memberikan gambaran tentang efektivitas pengelolaan aktiva yang dimiliki perusahaan. Apabila jumlah aset perusahaan terlalu tinggi dapat berdampak pada peningkatan biaya modal dan penurunan laba perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan jumlah aset yang rendah dapat menurunkan penjualan dan mengakibatkan kerugian. Kedua kondisi tersebut memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Oleh karena itu, perlu untuk mengetahui pengaruh *activity ratio* terhadap terjadinya *financial distress*. (Adinda & Musdholifah, 2020)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas mencakup semua pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai penggunaan aset dan kewajiban dalam suatu periode. Tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba yang tinggi. Keuntungan yang tinggi akan meningkatkan kesejahteraan pemegang sahamnya dan akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan dananya di perusahaan. Laba yang tinggi juga akan menggambarkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Jika tingkat profitabilitas perusahaan semakin tinggi, kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* (Wulandari & Fitria, 2019).

Sales growth mencerminkan keberhasilan penerapan investasi perusahaan pada periode sebelumnya dan dapat digunakan sebagai prediktor pertumbuhan perusahaan di masa depan. *Sales growth* yang tinggi menunjukkan pendapatan perusahaan yang tinggi, sehingga laba perusahaan juga meningkat. Jika keuntungan meningkat maka kemungkinan *financial distress* akan berkurang. Di sisi lain, *sales growth* yang rendah menunjukkan pendapatan perusahaan yang rendah dan mengakibatkan laba perusahaan juga menurun. Ketika keuntungan perusahaan menurun dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress*. (Dianova & Nahumury, 2019)

Sementara itu, sumber daya tidak berwujud perusahaan memiliki peranan penting dalam mencapai keberhasilan entitas. Sumber daya tak berwujud merupakan sumber daya yang tak terlihat dan telah ada dalam perusahaan. Salah satu contoh sumber daya tak berwujud adalah modal intelektual. Dengan kemampuan intelektual dan sistem yang baik dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. *Intellectual capital* adalah salah satu komponen terpenting dari aset organisasi yang kesuksesan organisasi sebagian besar bersumber dari kemampuan intelektual mereka. Manajemen modal intelektual dapat membawa organisasi untuk lebih sukses di pasar yang kompetitif. Para ahli meyakini bahwa pegawai adalah inti utama dan pangkal peningkatan kualitas dan efisiensi, dan sumber daya manusia harus dianggap sebagai modal dan landasan dasar proses peningkatan efisiensi dan produktivitas (Ardalan & Askarian, 2014).

Intellectual capital merupakan keunggulan kompetitif terpenting bagi sebuah perusahaan yang berperan penting dalam mengevaluasi keberhasilan keuangan perusahaan dan kecenderungannya terhadap kesulitan keuangan. *Intellectual capital* berperan dalam penciptaan profitabilitas yang berkelanjutan dan jangka panjang (Nadeem et al., 2016). Informasi mengenai aset tidak berwujud tidak tercermin dalam laporan keuangan, maka mengidentifikasi pengaruh *intellectual capital* pada risiko *financial distress* merupakan hal penting bagi pengguna laporan keuangan, karena pemangku kepentingan perlu mencari alat dan informasi untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Pengukuran dan pelaporan modal intelektual dipandang sebagai bagian penting dari model bisnis karena dapat mengubah sumber daya yang terbatas menjadi nilai tambah bagi perusahaan (Shahdadi et al., 2020).

Intellectual capital dapat digunakan sebagai upaya untuk mengurangi risiko *financial distress*. Apabila *intellectual capital* dikelola dengan baik, maka risiko *financial distress* dapat menurun. Sebaliknya, jika pengelolaan *intellectual capital* buruk dapat meningkatkan risiko *financial distress*. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh adanya penurunan kinerja dari sumber daya manusia yang menyebabkan penurunan kinerja perusahaan. Perbaikan secara terus menerus harus dilakukan agar perusahaan terhindar dari risiko *financial distress* (Handayani et al., 2019).

Tingkat risiko *financial distress* dapat digunakan sebagai alat identifikasi untuk memperbaiki kondisi sebelum terjadi krisis atau

kebangkrutan. Informasi tentang kesulitan keuangan dapat digunakan oleh manajemen untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik serta dapat memberikan tanda peringatan dini terjadinya kebangkrutan di masa depan.

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh Rasio Keuangan dan *Intellectual Capital* Terhadap *Financial Distress*.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah leverage berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*?
5. Apakah rasio pertumbuhan berpengaruh terhadap *financial distress*?
6. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.
2. Menguji pengaruh leverage terhadap *financial distress*.
3. Menguji pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress*.
4. Menguji pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.

5. Menguji pengaruh rasio pertumbuhan terhadap *financial distress*.
6. Menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pendapat terkait wawasan mengenai *financial distress* dan menambah bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan modal pada perusahaan.

- b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tanda peringatan dini bagi perusahaan sebelum terjadinya kesulitan keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran kepada perusahaan untuk mengatasi terjadinya *financial distress*.